Vol. V, No. 2, Juli-Desember 2016 ISSN : 2086 – 4191

Tazkiya

Jurnal Pendidikan Islam

STRATEGI PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BERKELANJUTAN PADA ANAK DI SEKOLAH

IJTIHAD SEBAGAI KONSEP PEMBARUAN HUKUM ISLAM

MENAKAR KUALITAS PENDIDIKAN BERKARAKTER DI INDONESIA

PENGARUH KEPRIBADIAN RASULULLAH SAW TERHADAP PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM PERSFEKTIF ISLAM

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN RANAH AFEKTIF SISWA DI MAN 2 MODEL MEDAN

MASJID RAYA MIFTAHUL JANNAH SIBUHUAN KABUPATEN PADANGLAWAS

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA (UINSU) MEDAN
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate 20371. http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN RANAH AFEKTIF SISWA DI MAN 2 MODEL MEDAN

Dedi Syahputra Napitupulu
Mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara
Email: dedisahputranapitupulu@yahoo.com

Abstract:*Competence is a mastery of a task, skill, attitude and appreciation necessary to support the quality of the profession. The ideal teacher should have four competencies, namely pedagogical, personality, social and professionalism. Personal competence with regard to personal behavior of teachers themselves who have noble values are reflected in everyday behavior. This is necessary for the purpose of education can be achieved as expected, mainly on changes in affective student. Because education is not just a transfer of knowledge and skills, but also how education is able to change the attitude and character of students. The purpose of this study was to look at the competence of the teacher's personality and the work done in developing the affective students as well as supporting factors and obstacles in developing affective students in MAN 2 Model Medan.*

Keywords*: Competence, personality, teacher religion islam, affective*

A. PENDAHULUAN

kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baiak dan kewibawannya terutama didepan murid-muridnya.

MAN 2 Model merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada dikota Medan. Sebahagian peserta didik yang pandai mengusai materi Pendidikan Agama Islam terkadang masih juga tidak melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik, kurang menghormati guru, dan berprilaku kurang mencerminkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang telah dipelajarinya. Secara umum proses pembelajaran yang dilaksanakan masih dominanpada ranah kognitif dan psikomotorik saja, sehingga aspek afektif terkesan dilupakan.

Banyak faktor yang menjadi penyebab penghambat perkembangan ranah afektif siswa diantaranya adalah lingkungan yang kurang mendukung, kepedulian orang tua, pengaruh teman sebaya, teknologi informasi dan komunikasi yang kurang diawasi dalam penggunaannya.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan diatas, maka tulisan ini hanya akan memaparkan kompetensi kepribadian guru dan upaya yang dilakukan dalam mengembangkaan ranah afektif

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam

siswa. Sedangkan metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif (Moleong, 2013:6). Alasan menggunakan metode ini adalah peneliti bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada suatu konteks khusus yang bersifat alamiah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepribadian guru PAI di MAN 2 Model Medan, usaha yang dilakukan dalamrangka mengembangkan ranah afektif siswa serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam mengembangkan ranaah afektif siswa.

B. KAJIAN TEORI

1. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi di dalam bahasa Inggris seakar dengan kata *competency,*didalam kamus Oxford (2010: 307) berarti *the ability to do something well* (kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik). Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten, dalam arti memiliki pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan menurut Situmorang (2010:29) kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi disamping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu.Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efesien. Kompetensi bukanlah titik akhir dari upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*life long learning process*).

Kepribadian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:778) berasal dari kata pribadi yang berararti manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri), keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang. Sedangkan kepribadian adalah sifat-sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dengan orang atau bangsa lain.

Kepribadian menurut Asmani (2009:104) merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Kepribadian ini mencakup kebiasaan-

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam

kebiasaan, sikap, dan sifat yang dimiliki seseorang yang berkembang apabila seseorang berhubungan dengan orang lain.

Syamsudin (2009:19) menambahkan bahwa tiap-tiap kepribadian adalah unik, maka sukar sekali dibuat gambaran yang umum tentang kepribadian.Maka yang dapat dilakukan adalah mencoba mengetahui struktur kepribadian.Struktur kepribadian dapat diketahui melalui pemeriksaan terhadap sejarah hidup, cita-cita dan persoalan yang dihadapi seseorang.Seorang ahli ilmu jiwa dapat melakukannya lebih teliti dengan menggunakan alat-alat psikodiagnostik yaitu alat yang digunakan untuk mendiagnosa jiwa seseorang.

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa aspek-aspek kepribadian meliputi:

a. Karakter, yaitu konsekwen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau treguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat
b. Tempramen, yaitu disposisi reaktif seseorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan
c. Sikap, sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma dan sebagainya) yang bersikap positif, negatif dan ambivalen (ragu-ragu)
d. Stabilitas emosional, yaitu kadar kesetabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan
e. Responsibilitas (tanggungjawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan
f. Sosiobilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal.

Didalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kompetensi kepribadian menurut Satori (2009:25) adalah kompetensi yang berkaitan dengan prilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam pilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.

Di Indonesia sikap pribadi yang dijiwai oleh falsafah Pancasila yang memegang kebudayaan bangsanya yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya termasuk dalam kompetensi kepribadian guru.Dengan demikian pemahaman terhadap kompetensi guru harus dimaknai sebagai suatu wujud sosok manusia yang utuh.

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam
Available online at http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baiak dan kewibawannya terutama didepan murid-muridnya.

Kompetensi kepribadian guru menurut Barito (2009:206) mencakup sikap (*attitude*) nilai-nilai (*value*) kpribadian (*personality*) sebagai elemen prilaku (*behaviour*) dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latarbelakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Suprihatiningrum (2013:106) menjelaskan indikator dari kompetensi kepribadian guru adalah sebagaai berikut:

a. Memiliki kepribadian mantap dan stabil
b. Memiliki kepribadian yang dewasa
c. Memiliki kepribadian yang arif
d. Memilki kepribadian yang berwibawa
e. Menjadi teladan bagi siswa.

2. Kepribadian Guru PAI

Menurut Situmorang (2010:63) guru dalam konsep pendidikan Islam dapat disebut sebagai ulama, yaitu orang yang ahli dalam hal atau pengetahuan Islam.Terlepas dari perdebatan teoritik mengenai persamaan dan perbedaan ulama dengan guru, tetapi keduanya adalah orang yang ahli dalam hal dan pengetahuan agama Islam. Sebagaimana kepribadian ulama, maka kepribadian utama guru agama Pendidikan Agama Islam yang perlu dijadikan sikap dan sifat. Antara lain dikemukakan sebagai berikut:

1. Takwa
2. Amanah
3. Adil
4. Jujur
5. Arif dan bijaksana
6. Mandiri
7. Cinta profesi

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam

Semua itu dibungkus dalam bingkai keteladanan yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dan ini hendaknya tercermin dalam sikap yang ditunjukkan oleh seorang gurudimaana saja dia berada. Sesuai dengan dengan petunjuk yang telah difirmankan Allah Swt di dalam Alquran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*(Q.S Al- Ahzab [33]: 21)

3. Pengembangan Ranah Afektif

Afektif didalam kamus psikologi di defenisikan oleh Caplin (2011:13) adalah perasaan yang sangat kuat, emosi, suasana hati atau tempramen. Sedangkan menurut Asrul (2014:102) Ranah afektif adalah Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku.Istilah sikap dalam bahasa inggris disebut *attitude*.*Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap sesuatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.

Menurut Mardianto (2012:95) Ranah afektif lebih berorientasi pada rasa atau kesadaran. Banyak dikalangan para ahli menginterpretasikan ranah afektif menjadi sikap, nilai sikap yang diartikan tentu akan berpengaruh terhadap tujuan instruksional yang akan ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Adapun ciri-ciri dari ranah afektif ini adalah lebih mengorientasikan pada nilai-nilai, norma-norma untuk diinternalisasikan dalam sistem kerja pribadi seseorang.

Sementara itu, perkembangan ranah afektif menurut Winkel (2004:30) dibagi kedalam beberapa fase berikut ini:

a. *Reciving/attending,* yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam

c. *Valuing* atau penilaian berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
d. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk kedalam organisasi adalah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dan lain-lain.
e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

Dengan demikian ranah afektif seseorang mengalami perkembangan seperti halnya dalam ranah kognitif, namun perkembangan kedua ranah tersebut tidaklah sejajar. Perkembangan ranah afektif pada seseorang tidak secara otomatis sejalan dengan pertambahan usia seseorang, tetapi amat tergantung pada faktor eksternal atau internal yang mempengaruhinya. Pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu wahana yang dapat membantu perkembangan ranah afektif peserta didik.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Kepribadian Guru PAI di MAN 2 Model Medan

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai kompetensi kepribadian guru PAI maka dapat dianalisa bahwa secara umum sesuai dengan pendapat dari berbagai teori-teori seperti yang telah dijelaskan terdahulu yaitu: berakhlak mulia, arif dan bijaksana, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Akan tetapi dalam pengamatan peneliti, terdapat indikator tambahan kompetensi kepribadian lainnya yang harus dimiliki oleh seorang guru khususnya bagi guru PAI yaitu: beriman dan bertaqwa serta disiplin dalam mengajar.

Kompetensi kepribadian guru PAI yang paling utama adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt karena ini merupakan syarat mutlak yang harus di miliki oleh setiap guru terutama guru PAI karena tujuan utama dari pendidikan itu adalah membentuk kepribadian peserta didik yang beriman dan bertaqwa, maka terlebih dahulu gurunya harus memenuhi kualifikasi ini. Ditambahlagi dengan kedisiplinan guru dalam mengajar juga merupakan syarat yang sangat penting dalam kaitan dengan kompetensi kepribadian guru PAI. Ini lah kompetensi kepribadian guru PAI di MAN 2 Model Medan yang berhasil peneliti amati.

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam

2. Usaha Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif siswa

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MAN 2 Model Medan adalah sebagai berikut:

a. Membiasakan shalat duha dan shalat zuhur secara berjama'ah
b. Merutinkan membaca Alquran dan mengkhatamkannya
c. Memberikan keteladanan kepada peserta didik
d. Memaksimalkan program *full day school*
e. Mengawasi dan menegur siswa yang melakukan kegiatan tidak terpuji secara kontinyu
f. Memotivasi siswa melalui cerita cerita inspiratif yang disampaikan pada saat memulai pelajaran, melalui jam wali kelas dan mengundang motivator dari luar setiap hari Sabtu.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa

Faktor pendukung dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MAN 2 Model Medan adalah motivasi dari dalam diri siswa sendiri, iklim sekolah yang didesain sangat religius, banyaknya mata pelajaran agama dan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh setiap siswa, serta sarana-prasarana atau fasilitas pendukung pembelajaran yang memadai. Adapun yang menjadi faktor penghambatnya adalah lingkungan siswa, kurangnya kepedulian orang tua terhadap perkembangan afektif siswa, pengaruh teman sebaya serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang kurang diawasi dalam penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, Jamal Ma'mur. *Tujuh Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Power Books, 2009.

Asrul, Rusydi Ananda dan Rosnita. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.

Barinto. "Hubungan Kompetensi Guru dan Supervisi Akademik dengan Kinerja Guru SMP Negeri se Kecamatan Percut Sei Tuan." dalam Tabularasa, vol. IX, 2012.

Caplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi* Kedua. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Departeman Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Djam'an, Satori., Sunaryo Kartadinata, Syamsu Yusuf. *Profesi Keguruan.* Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam
Available online at http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya

Mardianto.*Psikologi Pendidikan: Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*.Medan: Perdana Publishing, 2012.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Oxford. *Oxford advanced Learners's Dictionary* . UK: Oxford Univrsity Press, 2010.

Situmorang, Tarmizi. *Kode Etik Profesi* Guru. Medan: Perdana Publishing, 2010.

Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*.Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Syamsudin, Abidin. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara, 2006.

Winkel, WS. *Psikologi Pengajaran* . Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam
Available online at *http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya*